



## Dampak Migrasi TKW terhadap Pengasuhan Keluarga di Indramayu: Peran Remitan dalam Menyokong Kesejahteraan

Ahmad Ro'i Alfaza<sup>1\*</sup>, Bambang Yuniarto<sup>2</sup>, Ahmad Sururi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [alfazaahmad08@gmail.com](mailto:alfazaahmad08@gmail.com)

**Abstract.** *The migration of Indonesian Women Workers (TKW) significantly contributes to family economies through remittances but also creates social and emotional challenges. This study aims to analyze the impact of TKW migration on child-rearing patterns and the role of local communities in supporting their families in Indramayu. A qualitative approach using a case study method was employed, involving in-depth interviews, observations, and document analysis. The results reveal that remittances from TKW serve as the primary source of family income, yet the absence of mothers causes emotional gaps and changes in parenting patterns. Children are often cared for by grandparents or placed in Islamic boarding schools (pesantren), leading to varied effects on their education and discipline. Faith-based communities play a significant role in supporting TKW families, particularly through moral and social education. This study recommends strengthening the role of local communities and implementing social protection policies for TKW and their families to mitigate the negative impacts of migration.*

**Keywords:** TKW, Remittances, Families.

**Abstrak.** *Migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Indonesia berkontribusi besar pada ekonomi keluarga melalui remitan, tetapi juga memunculkan tantangan sosial dan emosional. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak migrasi TKW terhadap pola pengasuhan anak dan peran komunitas lokal dalam mendukung keluarga mereka di Indramayu. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan, melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remitan TKW menjadi sumber utama pendapatan keluarga, tetapi ketidakhadiran ibu menimbulkan kesenjangan emosional dan perubahan pola pengasuhan. Anak sering diasuh oleh kakek-nenek atau ditiptikan ke pondok pesantren, menghasilkan efek beragam pada pendidikan dan kedisiplinan mereka. Komunitas berbasis agama berperan penting dalam mendukung keluarga TKW, khususnya melalui pendidikan moral dan sosial. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran komunitas lokal serta kebijakan perlindungan sosial bagi TKW dan keluarga mereka untuk memitigasi dampak negatif migrasi.*

**Kata kunci:** TKW, Remitan, Keluarga.

### 1. LATAR BELAKANG

Fenomena migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri terus menjadi salah satu dinamika sosial-ekonomi yang signifikan di Indonesia. Dalam konteks global, migrasi tenaga kerja dari negara berkembang ke negara maju menjadi jalan keluar bagi banyak masyarakat untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Di Indonesia, perempuan memegang peran utama dalam sektor tenaga kerja migran, dengan data dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) yang menunjukkan bahwa lebih dari 70% pekerja migran Indonesia adalah perempuan, kebanyakan bekerja sebagai pekerja rumah tangga di luar negeri. Sumbangan mereka melalui remitan memiliki dampak besar terhadap

ekonomi domestik dan kehidupan keluarga. Namun, migrasi juga membawa tantangan besar, terutama terkait dengan aspek pengasuhan anak, dinamika keluarga, hingga keseimbangan sosial di komunitas asal pekerja migran (Marella, 2019).

Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, merupakan salah satu daerah dengan tingkat pengiriman TKW tertinggi di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), dalam periode 2011–2015 saja tercatat lebih dari 131.000 migran dari Indramayu bekerja di luar negeri, sebagian besar ke Timur Tengah dan negara-negara Asia Tenggara (Listiani, 2018). Meski memberikan peluang ekonomi yang signifikan, fenomena ini membawa dampak yang kompleks, mulai dari manfaat ekonomi melalui remitan hingga masalah sosial dan psikologis di tingkat keluarga.

Remitan yang dikirimkan oleh TKW menjadi salah satu pilar pendapatan keluarga di daerah asal. Menurut penelitian, rata-rata remitan yang diterima keluarga migran mencapai Rp20 juta per tahun, yang digunakan untuk kebutuhan pendidikan anak, renovasi rumah, hingga investasi dalam usaha kecil-kecilan. Secara ekonomi, fenomena ini membantu mengurangi tingkat kemiskinan, terutama di daerah pedesaan yang menjadi kantong-kantong migran (Nguyen & Purnamasari, 2011). Namun, keberangkatan ibu sebagai TKW sering kali menciptakan tantangan besar dalam pengelolaan keluarga. Pola pengasuhan anak berubah, dengan tanggung jawab pengasuhan sering dialihkan ke kakek-nenek, kerabat, atau bahkan anak tertua dalam keluarga. Hal ini sering kali mengarah pada kurangnya perhatian emosional, keterbatasan akses pendidikan yang berkualitas, dan potensi gangguan psikologis pada anak-anak yang ditinggalkan (Ng, 2019).

Masalah lain yang dihadapi adalah minimnya akses ke pendidikan berkualitas di wilayah pedesaan. Sekolah di daerah pengirim migran seperti Indramayu sering kali kekurangan sumber daya, termasuk guru berkualitas dan fasilitas yang memadai. Ini semakin memperburuk kondisi pendidikan anak-anak dari keluarga TKW.

Sebuah penelitian di Indramayu menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga TKW sering kali mengalami penurunan prestasi akademik akibat kurangnya bimbingan langsung dari orang tua. Keterbatasan komunikasi dengan ibu yang bekerja di luar negeri juga menjadi salah satu penyebab kesenjangan emosional dalam hubungan ibu-anak (Hugo, 1995). Selain itu, konflik internal di dalam keluarga sering muncul, seperti antara menantu dan mertua, akibat perubahan peran dalam rumah tangga (Anggraeni, 2017).

Fenomena migrasi TKW tidak hanya berdampak pada keluarga inti, tetapi juga pada struktur sosial di masyarakat. Dalam beberapa kasus, absennya ibu di dalam rumah tangga menciptakan beban tambahan bagi masyarakat sekitar untuk mendukung pengasuhan anak-

anak. Solidaritas komunitas menjadi salah satu mekanisme utama dalam membantu keluarga TKW menghadapi berbagai tantangan, terutama di daerah pedesaan. Pendekatan berbasis komunitas, seperti keterlibatan masjid dan lembaga lokal, berpotensi menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi dampak sosial migrasi pada keluarga pekerja (Widyastuti, 2018). Salah satu pendekatan yang semakin relevan adalah penguatan peran nilai-nilai agama dalam mendukung keluarga pekerja migran. Nilai-nilai seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *ta'awun* (saling membantu) menjadi dasar untuk membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di komunitas lokal. Institusi keagamaan, seperti masjid, dapat dioptimalkan untuk memberikan dukungan moral, pendidikan bagi anak-anak TKW, serta pelatihan keterampilan bagi anggota keluarga yang ditinggalkan.

Penelitian tentang dampak migrasi TKW di Indonesia telah mencakup berbagai perspektif. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh ibu yang bermigrasi memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan emosional dan psikologis, khususnya jika mereka tidak memiliki pendamping pengasuh yang memadai (Ng, 2019). Banyak keluarga menghadapi restrukturisasi peran ketika ibu bermigrasi. Beban tanggung jawab yang tidak seimbang dapat memengaruhi hubungan keluarga, menciptakan konflik, atau menurunkan kesejahteraan keseluruhan rumah tangga (Hugo, 1995). Perlindungan bagi TKW belum sepenuhnya memadai, dengan berbagai kasus kekerasan dan eksploitasi masih terjadi di luar negeri. Pemerintah melalui BNP2TKI perlu terus meningkatkan program perlindungan bagi pekerja migran dan keluarganya (Nadjamuddin & Utomo, 2010). Komunitas berbasis agama telah terbukti menjadi aset dalam mendukung keluarga pekerja migran melalui program berbasis solidaritas sosial (Widyastuti, 2018).

Fenomena migrasi TKW memberikan manfaat ekonomi yang besar, tetapi juga membawa tantangan besar dalam aspek pengasuhan dan pendidikan anak. Dengan dukungan yang tepat dari komunitas lokal dan kebijakan yang berorientasi pada perlindungan keluarga, dampak negatif ini dapat diminimalkan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan strategi holistik yang mendukung anak-anak TKW, baik dalam pendidikan maupun kesejahteraan emosional mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak migrasi TKW pada struktur keluarga dan pengasuhan anak, peran komunitas berbasis nilai lokal dan agama dalam mendukung keluarga TKW, serta kebijakan berbasis bukti untuk meningkatkan perlindungan sosial bagi keluarga TKW. Studi ini diharapkan dapat memberikan pandangan mendalam mengenai strategi optimal untuk mengatasi dampak sosial dan psikologis migrasi TKW, pemanfaatan nilai agama untuk mendukung keseimbangan emosional dan sosial keluarga

migran, serta pengembangan kebijakan yang lebih responsif untuk melindungi pekerja migran dan keluarga mereka.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Teori Migrasi Push-Pull**

Teori ini menjelaskan bahwa migrasi terjadi karena kombinasi faktor pendorong, seperti kemiskinan, minimnya kesempatan kerja di daerah asal, dan faktor penarik, seperti gaji tinggi dan peluang kerja di luar negeri (Lee, 1966). Di konteks Indonesia, khususnya daerah seperti Indramayu, faktor pendorong meliputi ketidakstabilan ekonomi dan minimnya akses pendidikan serta pekerjaan formal untuk perempuan. Sebaliknya, negara tujuan menawarkan upah yang signifikan sehingga menjadi daya tarik utama. Studi Hugo (1995) menegaskan bahwa keputusan migrasi sering kali didorong oleh strategi keluarga untuk bertahan hidup, menjadikan remitan sebagai komponen penting dalam keberlanjutan ekonomi keluarga migran.

### **Dampak Ekonomi: Pengelolaan Remitan**

Migrasi TKW memberikan manfaat nyata dalam bentuk remitan yang sering digunakan untuk pendidikan anak, perbaikan rumah, dan investasi kecil-kecilan. Penelitian Nguyen dan Purnamasari (2011) menunjukkan bahwa keluarga migran di Indonesia mengalami peningkatan akses terhadap pendidikan dan perbaikan kualitas hidup melalui dana remitan. Namun, penggunaan remitan secara konsumtif tanpa strategi investasi kerap menghambat stabilitas ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi penting untuk mengoptimalkan manfaat remitan tersebut.

### **Kapital Sosial dalam Keluarga Migran**

Menurut Coleman (1988), kapital sosial, seperti hubungan emosional dan komunikasi yang baik dalam keluarga, adalah aset utama untuk mendukung perkembangan anak. Dalam keluarga migran, hubungan ini sering kali terganggu akibat jarak geografis antara ibu yang bekerja di luar negeri dan anak-anak yang tinggal di rumah. Hal ini berkontribusi pada tantangan psikososial anak, termasuk kecemasan dan kehilangan dukungan emosional langsung (Malamassam, 2014). Studi Sari dan Afdhal (2018) menemukan bahwa anak-anak yang diasuh oleh kakek-nenek atau kerabat memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan emosional dan kesulitan belajar dibandingkan dengan anak-anak yang mendapatkan pengasuhan terstruktur di lembaga formal seperti pesantren.

## **Teori Sistem Keluarga**

Pendekatan ini menggambarkan keluarga sebagai sistem dinamis yang terpengaruh oleh perubahan besar, seperti migrasi ibu. Ketidakhadiran ibu sering memengaruhi keseimbangan emosional, pendidikan, dan perkembangan karakter anak-anak.

## **Kebijakan dan Peran Komunitas Lokal**

Kebijakan pemerintah dalam perlindungan TKW perlu mencakup pengawasan terhadap sponsor dan agen, pelatihan prakeberangkatan, dan integrasi layanan pendidikan serta kesehatan bagi anak-anak yang ditinggalkan. Komunitas lokal seperti pesantren dan masjid memiliki peran signifikan dalam menyediakan dukungan moral, pendidikan agama, dan pembentukan karakter anak-anak TKW.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pengalaman mendalam dari keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW), termasuk suami, anak-anak, dan TKW itu sendiri. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi fenomena sosial secara mendalam dalam konteks kehidupan keluarga TKW di Indramayu. Studi kasus dipilih sebagai desain penelitian untuk memfokuskan kajian pada konteks spesifik dalam keluarga-keluarga migran tersebut. Penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan seperti dampak migrasi terhadap anak-anak, dinamika hubungan antara suami-istri, serta peran komunitas lokal dalam mendukung keluarga migran (Yin, 2018).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga kategori informan: TKW untuk memahami motif migrasi, dinamika kerja, dan pandangan mereka terhadap keluarga yang ditinggalkan; suami TKW untuk menggali pengalaman dan tantangan mereka dalam menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus kepala rumah tangga; dan anak-anak TKW untuk memetakan dampak migrasi terhadap pendidikan, psikososial, dan hubungan dengan orang tua. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali data. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan, meliputi statistik dari Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) mengenai migrasi TKW, penelitian terdahulu terkait pengasuhan anak di keluarga pekerja migran, serta dokumen kebijakan pemerintah, seperti laporan tahunan dari BNP2TKI dan dokumen lokal dari pemerintah Kabupaten Indramayu terkait migrasi tenaga kerja.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti berinteraksi

langsung di lingkungan keluarga TKW untuk mencatat interaksi sosial dan pola kehidupan sehari-hari, serta studi dokumentasi dengan menganalisis dokumen resmi dari pemerintah, artikel jurnal terkait, dan data statistik untuk memberikan konteks pada penelitian ini (Creswell, 2017).

Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu reduksi data untuk menyusun data primer dan sekunder ke dalam kategori tematik berdasarkan topik seperti pengasuhan anak, hubungan keluarga, dan dukungan komunitas; penyajian data dalam bentuk narasi tematik, tabel, atau diagram untuk menunjukkan pola-pola dan hubungan antara tema; serta penarikan kesimpulan yang valid berdasarkan bukti dari data, yang kemudian dibandingkan dengan literatur yang relevan (Miles et al., 2014).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, triangulasi dilakukan melalui beberapa pendekatan. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari TKW, suami, dan anak-anak TKW untuk melihat perbedaan atau kesesuaian pandangan. Triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperkaya data yang diperoleh. Selain itu, triangulasi teoritis dilakukan dengan menggunakan kerangka teori dari penelitian sebelumnya untuk membandingkan hasil studi ini dengan temuan lain yang relevan (Patton, 2015).

Pendekatan dan metodologi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai dampak migrasi TKW terhadap struktur keluarga, pengasuhan anak, dan dinamika sosial di tingkat keluarga.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Dampak Migrasi TKW pada Struktur Keluarga dan Pengasuhan Anak**

Migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) telah menjadi fenomena yang kompleks di Indonesia, terutama dalam konteks dampaknya terhadap struktur keluarga. Keberangkatan ibu sebagai TKW sering kali mengakibatkan pergeseran peran dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus, anak-anak yang ditinggalkan dirawat oleh kakek-nenek, kerabat, atau bahkan dititipkan di pondok pesantren. Restrukturisasi peran ini kerap membawa dampak psikososial yang mendalam pada anak-anak, khususnya dalam aspek kedisiplinan, pendidikan, dan perkembangan emosional.

Penelitian di Lombok Timur menunjukkan bahwa sekitar 40% anak-anak dari keluarga TKW memiliki perkembangan psikososial yang terganggu, termasuk kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan risiko putus sekolah. Anak-anak ini cenderung menghadapi tantangan

dalam hubungan sosial dan kurang perhatian terhadap pendidikan formal (Sari & Afdhal, 2018).

Pada sisi lain, penelitian di Indramayu ini menemukan bahwa suami yang mengambil alih peran pengasuhan setelah keberangkatan istri sebagai TKW menghadapi beban ganda. Mereka harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah dan sekaligus pengasuh utama. Hal ini sering kali menciptakan konflik dalam keluarga, terutama ketika suami tidak terbiasa atau tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari anggota keluarga lain. Studi sebelumnya juga menyebutkan bahwa peran ayah dalam keluarga sering kali tidak dapat menggantikan kedekatan emosional antara ibu dan anak, yang berdampak pada ketidakseimbangan dalam hubungan keluarga (Nguyen & Purnamasari, 2011).

### **Pendidikan dan Kesejahteraan Emosional Anak yang Ditinggalkan**

Ketiadaan figur ibu di rumah sering kali memengaruhi kesejahteraan emosional anak. Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dari keluarga TKW menghadapi kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka dan membangun hubungan yang sehat dengan orang tua mereka. Keadaan ini diperburuk oleh minimnya komunikasi langsung antara ibu dan anak akibat kendala teknologi, waktu, atau akses komunikasi di negara tujuan.

Studi di Sambelia, Lombok, mencatat bahwa anak-anak dari keluarga TKW memiliki prestasi akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga non-migran. Faktor utamanya adalah minimnya pengawasan terhadap proses belajar mereka dan absennya dukungan emosional langsung dari orang tua (Sari & Afdhal, 2018).

Namun, lembaga pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren dan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) menawarkan solusi alternatif untuk memastikan bahwa anak-anak TKW tetap mendapatkan pendidikan yang layak dan nilai-nilai moral. Anak-anak yang diasuh dalam lingkungan pesantren menunjukkan kedisiplinan yang lebih tinggi dan pembentukan karakter yang lebih baik, meskipun mereka tetap merasakan kehilangan secara emosional karena tidak ada figur orang tua secara langsung (Suciati, 2016).

### **Peran Komunitas Berbasis Nilai Lokal dan Agama dalam Mendukung Keluarga TKW**

Komunitas berbasis nilai agama, terutama melalui masjid dan lembaga keagamaan, memainkan peran penting dalam mendukung keluarga TKW. Di banyak daerah seperti Indramayu, komunitas masjid menjadi pusat pendidikan moral dan sosial bagi anak-anak TKW. Masjid juga menjadi tempat diskusi kelompok bagi keluarga pekerja migran untuk

saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola kehidupan keluarga yang ditinggalkan.

Nilai-nilai *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) dan *ta'awun* (kerja sama) menjadi kerangka utama dalam mendukung keluarga TKW di tingkat komunitas. Misalnya, ada inisiatif lokal yang mengatur bantuan sukarela dari masyarakat untuk mendampingi pendidikan anak-anak TKW. Selain itu, beberapa organisasi non-pemerintah juga terlibat dalam memberikan layanan konseling bagi keluarga TKW, terutama dalam membantu anak-anak mengatasi perasaan kehilangan dan meningkatkan motivasi belajar mereka (Widyastuti, 2018).

Di Malaysia, program Sanggar Bimbingan menjadi model yang relevan, di mana anak-anak dari pekerja migran mendapatkan akses pendidikan meskipun keluarga mereka menghadapi keterbatasan dokumen hukum. Program seperti ini dapat diadaptasi oleh komunitas lokal di Indonesia untuk meningkatkan akses pendidikan non-formal bagi anak-anak TKW yang ditinggalkan (Aththoillah et al., 2024).

### **Rekomendasi Kebijakan untuk Melindungi Keluarga TKW**

Migrasi TKW sering kali melibatkan risiko legalitas, seperti penggunaan visa turis untuk bekerja di luar negeri, yang berpotensi membuat pekerja menghadapi eksploitasi. Pemerintah Indonesia perlu memperkuat pengawasan terhadap sponsor dan agen untuk memastikan bahwa calon pekerja migran mendapatkan perlindungan hukum. Selain itu, program pelatihan prakeberangkatan, termasuk pelatihan bahasa dan manajemen keuangan, harus diintegrasikan untuk mempersiapkan calon TKW menghadapi tantangan di negara tujuan (Aththoillah et al., 2024).

Pemerintah juga perlu meningkatkan layanan pendidikan untuk anak-anak TKW melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan organisasi masyarakat. Model integratif yang melibatkan posyandu, pesantren, dan program non-formal seperti TPQ bisa menjadi solusi untuk memastikan anak-anak mendapatkan akses pendidikan dan layanan kesehatan yang memadai. Program ini juga perlu didukung dengan pelatihan bagi kakek-nenek atau pengasuh lain yang menggantikan peran orang tua dalam pengasuhan (Aththoillah et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi TKW membawa manfaat ekonomi yang signifikan, tetapi juga menciptakan tantangan sosial dan emosional bagi keluarga yang ditinggalkan, khususnya dalam hal pendidikan dan kesejahteraan psikologis anak. Dukungan berbasis komunitas yang memanfaatkan nilai-nilai agama memiliki potensi besar untuk

memitigasi dampak negatif migrasi ini. Sementara itu, kebijakan pemerintah harus lebih fokus pada perlindungan pekerja migran dan keluarganya, baik melalui regulasi sponsor, pelatihan prakeberangkatan, maupun layanan sosial bagi keluarga yang ditinggalkan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensi yang melibatkan pemerintah, komunitas lokal, dan organisasi keagamaan dalam menciptakan solusi berkelanjutan untuk tantangan migrasi TKW. Kolaborasi lintas sektor ini akan memastikan bahwa kesejahteraan sosial dan pendidikan anak-anak dari keluarga pekerja migran tetap terjaga, meskipun orang tua mereka bekerja di luar negeri.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Migrasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) membawa manfaat ekonomi yang signifikan bagi keluarga, terutama melalui remitan yang meningkatkan pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar, pendidikan anak, dan renovasi rumah. Namun, secara sosial, migrasi ini memunculkan tantangan besar, seperti perubahan struktur keluarga, kurangnya pengasuhan langsung oleh orang tua, serta potensi kerentanan emosional anak-anak. Anak-anak TKW sering menghadapi kesenjangan emosional dan hambatan dalam pendidikan serta pembentukan karakter akibat keterpisahan dari ibu mereka.

Komunitas lokal, seperti masjid, pesantren, dan lembaga sosial, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan moral dan emosional kepada keluarga TKW yang ditinggalkan. Namun, kontribusi ini sering terbatas oleh kurangnya sumber daya dan minimnya kolaborasi dengan pemerintah. Regulasi terkait perlindungan TKW harus diperkuat, khususnya melalui pengawasan terhadap sponsor dan agen penyalur, pelatihan prakeberangkatan, serta integrasi layanan pendidikan dan kesehatan anak-anak ke program pemerintah lokal.

Komunitas juga dapat dioptimalkan melalui kelompok diskusi, pelatihan bagi pengasuh alternatif, dan inisiatif pemberdayaan berbasis agama untuk menjaga kesejahteraan keluarga TKW. Bagi TKW dan keluarga, penting untuk membuat perencanaan keuangan yang matang, memanfaatkan remitan untuk pendidikan anak atau investasi, serta menjaga komunikasi rutin untuk memperkuat hubungan emosional.

Penelitian masa depan dapat fokus pada dampak jangka panjang migrasi terhadap karakter anak dan hubungan keluarga, serta penerapan teknologi untuk mendukung komunikasi antara TKW dan keluarga mereka. Pendekatan kolaboratif antara pemerintah, komunitas, keluarga, dan peneliti diperlukan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan, meminimalkan dampak negatif, dan memaksimalkan manfaat migrasi TKW secara ekonomi maupun sosial.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) dan pemerintah daerah Kabupaten Indramayu atas dukungan data dan izin penelitian. Penghargaan juga diberikan kepada para responden yang telah berbagi pengalaman, serta tim pembimbing dan pengulas naskah atas masukan yang berharga. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian yang diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan terkait migrasi TKW di Indonesia.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, E. A. (2017). *Konflik internal keluarga tenaga kerja Indonesia di wilayah Desa Bojongkunci*. Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Aththoillah, M., Mahardhani, A., Cahyono, H., & Majid, I. (2024). Indonesian migrant community behavior and awareness in providing education rights for children. *Didaktika Religia*, 12(1), 1–16.
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Hugo, G. (1995). International labor migration and the family: Some observations from Indonesia. *Asian and Pacific Migration Journal*, 4(2–3), 273–301. <https://doi.org/10.1177/011719689500400206>
- Listiani, T. (2018). The impact of gendered labor migration on children's growth: A case of Indramayu Regency, West Java Province, Indonesia. *Journals BETA*, 13(2).
- Marella, B. (2019). Hubungan psychological distress dan karakteristik individu, keluarga, dan lingkungan kerja pada tenaga kerja wanita (TKW) Indonesia di Taiwan. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Nadjamuddin, & Utomo, W. (2010). Efektivitas kebijakan Pemerintah Provinsi DIY dalam mengatasi permasalahan tenaga kerja Indonesia (TKI) sebagai dampak dari krisis ekonomi global. Universitas Gadjah Madha.
- Ng, J. (2019). Labor migration in Indonesia and the health of children left behind. *IZA Journal of Development and Migration*, 10(2). <https://doi.org/10.2478/izajodm-2019-0006>
- Nguyen, T., & Purnamasari, R. (2011). Impacts of international migration and remittances on child outcomes and labor supply in Indonesia: How does gender matter? *The World Bank East Asia and Pacific Region Poverty Reduction and Economic Management Unit*. March. <http://econ.worldbank.org>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods*. SAGE Publications.

- Sari, R. Y., & Afdhal, A. (2018). The phenomena about the impact of TKI migration on their children's education at Sambelia District of East Lombok Regency, Indonesia. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 2(1), 151. <https://doi.org/10.24036/sjdgge.v2i1.121>
- Suciati, S. (2016). Islamic education of children with parents as Indonesian migrant workers (Case study in Karangwotan Village, Pati, Central Java). *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(2), 137. <https://doi.org/10.21043/qijis.v4i2.1767>
- Widyastuti, L. (2018). Integrative model in mitigating the impact of international labor migration on family left behind: Case study in Indramayu District, Indonesia. 209–217. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-63561-3\\_13](https://doi.org/10.1007/978-3-319-63561-3_13)
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods*. SAGE Publications.